

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut undang-undang Republik Indonesia No. 36 tahun 2009 Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU RI No. 36 Tahun 2009). Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi semua manusia karena dengan memiliki tubuh yang sehat, maka setiap manusia bisa melakukan berbagai aktivitas dengan baik. Namun saat ini manusia banyak yang menjalankan gaya hidup yang tidak sehat, baik dari segi pola makan hingga kurangnya aktivitas fisik. Hal ini mengakibatkan banyak munculnya penyakit didalam tubuh, salah satunya adalah penyakit diabetes melitus (Samosir J, 2017).

Diabetes melitus merupakan penyakit atau gangguan metabolisme kronis yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat dari insulfisiensi fungsi insulin, yang dapat disebabkan oleh gangguan produksi insulin oleh sel-sel beta langerhans kelenjar pankreas atau disebabkan oleh kurang responsifnya sel-sel tubuh terhadap insulin. Diabetes melitus juga disebut dengan “silent Killer” dikarenakan diabetes melitus adalah penyakit yang dapat membunuh seseorang secara perlahan atau diam-diam. Diabetes melitus bisa disebut pula dengan “Mother Of Disease” karena merupakan pembawa atau induk dari penyakit seperti jantung, stroke, hipertensi, gagal ginjal kebutaan dan amputasi kaki. Diabetes melitus dapat dicegah atau kejadiannya dapat ditunda dengan tatalaksana pengobatan yang optimum, diabetes melitus dapat dikontrol dan orang diabetes dapat berumur panjang dan hidup sehat (WHO, 2015).

World Health Organization (WHO) 2015 melaporkan bahwa sebanyak 415 juta orang dewasa dengan diabetes, kenaikan 4 kali lipat dari 108 juta di 1980an. Berdasarkan Penelitian sebelumnya Pada tahun 2040 diperkirakan jumlahnya akan menjadi 642 juta (IDF Atlas 2015). Hampir 80% orang diabetes ada di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Menurut survey yang dilakukan WHO, pada

tahun 2015, Indonesia menempati peringkat ketujuh dunia untuk prevalensi penderita diabetes tertinggi di dunia bersama dengan Cina, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia dan Meksiko dengan jumlah estimasi orang dengan diabetes sebesar 10 juta. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, terjadi peningkatan prevalensi pada kelompok umur 15 tahun ke atas dari 1.5% tahun 2013 menjadi 2.0% tahun 2018). Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi diabetes melitus lebih tinggi dari angka diabetes melitus nasional yaitu sebesar 3.4%. Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu provinsi dengan prevalensi penderita diabetes melitus tertinggi di Indonesia dengan prevalensi sebesar 2.0% yang di diagnosa berdasarkan gejala (Riskesdas, 2018). Penanganan yang tepat yaitu mengendalikan kadar gula dalam darah dengan gaya hidup sehat dengan melakukan diet dan aktivitas fisik/olahraga yang sesuai dan konsumsi obat penurun gula darah umumnya dapat hidup dengan normal, bisa kembali produktif dan memiliki kualitas hidup yang sama baiknya dengan orang-orang sehat lainnya (WHO, 2015).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Tantri Vidliana, Heru Purnomo, dan Melani Dewi, (2015).dengan penelitian yang berjudul Gambaran persepan obat diabetes mellitus oral di kabupaten Kendal periode Januari-Februari tahun 2015 dengan hasil penelitian Besarnya frekuensi DM di kalangan perempuan bisa menjadi indikasi bahwa perempuan lebih rentan terkena DM, karena jenis kelamin merupakan faktor risiko penyakit DM yang tidak dapat diubah (Fatimah, 2015). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hapsari (2014), yang menyatakan bahwa kejadian DM Tipe 2 itu lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Prevalensi DM Tipe 2 di Amerika lebih sering terjadi di kalangan perempuan meskipun belum diketahui secara pasti bagaimana mekanismenya. Selain itu, perempuan lebih berisiko mengidap DM karena secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar. Sindroma siklus bulanan (premenstrual syndrome), pasca-menopause yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga wanita berisiko menderita DM Tipe 2 (Trisnawati & Setyorogo 2013). pemilihan dosis antidiabetes melitus secara tepat juga merupakan

salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan terapi. Pemilihan dosis secara tepat dapat mengurangi risiko terjadinya hipoglikemik yang merupakan salah satu efek samping dari penggunaan antidiabetes melitus, selain itu ketepatan pemilihan dosis antidiabetes melitus dapat mengurangi risiko terjadinya efek samping lain yang tidak diinginkan dari penggunaan antidiabetes melitus seperti anoreksia, mual, flatulen, peningkatan berat badan, nekrosis hati, dan lain-lain (Setiawan & Andayani, 2007).

Berdasarkan Observasi yang dilakukan di Rumah Sakit Pobundayan Kotamobagu terdapat jumlah data penderita penyakit diabetes melitus rawat jalan pada bulan September - Januari tahun 2020-2021 sebanyak 1500 penderita. Berdasarkan uraian diatas maka perlu melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran persepsian penggunaan obat anti diabetes melitus pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Pobundayan Kota Kotamobagu Pada bulan November – Januari Tahun 2020-2021.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana Profil persepsian penggunaan obat anti diabetes mellitus berdasarkan golongannya pada pasien rawat jalan Rumah Sakit Pobundayan Kota Kotamobagu.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui profil persepsian penggunaan obat anti diabetes melitus pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Pobundayan Kota Kotamobagu.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui persentase persepsian obat anti diabetes melitus berdasarkan golongannya pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Pobundayan Kota Kotamobagu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait khususnya Rumah Sakit Pobundayan Kota Kotamobagu dalam hal penyediaan obat anti diabetes melitus.
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.